

## Eksploitasi Gender Dalam Industri Hiburan: Analisis Sosiologi Narasi Media Digital

Marwa<sup>1</sup> Khalda Assyfa<sup>2</sup> Desi Erawati<sup>3</sup>  
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya  
[marwa2017juga@gmail.com](mailto:marwa2017juga@gmail.com) [khaldaassyfa@gmail.com](mailto:khaldaassyfa@gmail.com) [erawati1377@gmail.com](mailto:erawati1377@gmail.com)

### Kata kunci:

Eksploitasi  
Perempuan,  
Analisis Sosiologi,  
Media Sosial

### Abstract

The exploitation of women in the entertainment industry is a complex issue that is often hidden behind popular narratives. Meanwhile, the circus context, particularly in Indonesia, still receives minimal academic attention. This study aims to understand how podcasts frame narratives about violence and gender inequality in entertainment work. Using a qualitative approach and thematic content analysis, the unit of analysis includes episodes of Deddy Corbuzier's podcast on YouTube that discuss women's experiences in the circus industry. The primary data consists of podcast transcripts, while the secondary data comes from literature related to gender exploitation in the entertainment sector. Referring to George Simmel's theory of social structure, the results show that exploitation is systemic, covering physical and psychological aspects, and is legitimised by unequal power relations. Podcasts provide an alternative space for victims, although patriarchal public responses limit social transformation. This study emphasises the importance of synergy between the media, law, and society in strengthening the protection of women.

### Keywords:

Exploitation of  
Women,  
Sociological  
Analysis, Social  
Media

### Abstrak

Eksploitasi perempuan dalam industri hiburan merupakan isu kompleks yang sering tersembunyi di balik narasi populer. Sementara konteks sirkus, khususnya di Indonesia, masih minim perhatian akademik. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana podcast membingkai narasi mengenai kekerasan dan ketimpangan gender dalam kerja hiburan. Pendekatan kualitatif dan analisis isi tematik, unit analisis mencakup episode podcast Deddy Corbuzier di YouTube yang membahas pengalaman perempuan di industri sirkus. Data primer berupa transkrip podcast, sedangkan data sekunder berasal dari literatur terkait eksploitasi gender di sektor hiburan. Mengacu pada teori George Simmel tentang struktur sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi bersifat sistemik, mencakup aspek fisik dan psikologis, serta dilegitimasi relasi kuasa yang timpang. Podcast memberi ruang alternatif bagi korban, meski respon publik yang patriarkal membatasi transformasi sosial. Studi ini menekankan pentingnya sinergi media, hukum, dan masyarakat dalam memperkuat perlindungan perempuan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan global. Kemudahan akses media digital memang membuka ruang partisipasi publik, tetapi juga melahirkan tantangan serius, terutama terkait privasi dan keselamatan pengguna. Salah satu dampak yang menonjol adalah meningkatnya penyebaran konten seksual tanpa persetujuan yang mayoritas melibatkan perempuan, sehingga menimbulkan trauma psikologis sekaligus memperkuat stigma sosial terhadap mereka (Rizka et al., 2025). Di Indonesia, perempuan telah mengambil peran aktif di berbagai bidang, mulai dari politik, aktivisme, hingga dunia profesional. Namun, partisipasi ini beriringan dengan kerentanan terhadap eksploitasi, baik di ruang fisik maupun digital (Wahyuni et al., 2023).. Fenomena tersebut menegaskan kontradiksi: perempuan tampil sebagai aktor berdaya, tetapi tetap ditempatkan sebagai objek eksploitasi dalam sistem yang masih sarat dengan bias patriarki (Israwati & Hanalir, 2023). Praktik ini tercermin dalam industri hiburan, periklanan, hingga kasus-kasus perdagangan manusia yang secara global terus meningkat, termasuk di Indonesia dan Amerika Serikat (Frix, 2023; Hendra et al., n.d.; Kurniadi & Qomarudin, 2022).

Data terbaru menunjukkan bahwa eksploitasi perempuan kian meluas di ruang digital. SAFEnet mencatat 480 kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada triwulan pertama 2024, dengan korban terbanyak berasal dari kelompok usia 18–25 tahun (57%) (*Gandeng Sejumlah Pihak, Kemen PPPA Dorong Aksi Bersama Lindungi Perempuan Dan Anak Dari Kekerasan Di Ranah Daring*, n.d.) . Kasus-kasus ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga menjadi medium baru bagi kekerasan berbasis gender (*Afrika Dalam Pandangan Pemuda Indonesia*, n.d.). Seiring dengan itu, media digital juga berfungsi sebagai sarana pengungkapan dan perlawanan, membuka ruang bagi korban untuk menyuarkan pengalaman mereka serta membangun solidaritas publik (Hendra et al., n.d.; Wahyu, 2020; Zuhri & Fadil, 2024). Dalam konteks inilah relevansi teori George Simmel menjadi penting. Simmel menekankan bahwa struktur sosial terbentuk melalui pola interaksi yang terus direproduksi, sehingga relasi kuasa dan ketimpangan gender tidak hanya dilembagakan secara formal, tetapi juga hadir dalam interaksi sehari-hari, termasuk di ruang digital (Suhaili et al., 2024), Teori struktur sosial dan interaksi sosial yang ia kembangkan menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah fondasi pembentuk masyarakat, di mana relasi kuasa terus dinegosiasikan dalam dinamika sehari-hari. Konsep dyad dan triad Simmel juga relevan untuk membaca relasi korban–pelaku–media, di mana hadirnya pihak ketiga (media digital) mengubah pola interaksi dan membuka ruang representasi baru bagi pengalaman Perempuan (Musso, 2020). Selain

itu, gagasan Simmel tentang modernitas yang menghadirkan kontradiksi antara kebebasan individu dan keterikatan social dapat menjelaskan mengapa perempuan, meski tampil sebagai aktor aktif di ruang publik, tetap terjerat dalam struktur eksploitatif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana eksploitasi perempuan dimaknai, dinegosiasikan, dan dipublikasikan melalui media digital, khususnya ketika narasi mereka dimediasi oleh platform populer seperti podcast (Risnanda, 2023).

Guna memahami bagaimana eksploitasi terhadap perempuan dalam industri sirkus dimediasi dan diungkap melalui media digital, kajian ini menggunakan pendekatan sosiologis George Simmel, terutama teori struktur sosial dan interaksi sosial. (Ely Zulaikha, 2024). Sejauh ini, kajian mengenai eksploitasi perempuan banyak berfokus pada dampak psikologis, hukum, atau representasi visual. Namun, masih jarang penelitian yang menyoroti persoalan ini dari perspektif sosiologis, khususnya dengan kerangka teori Simmel. Selain itu, belum ada studi yang secara spesifik membahas bagaimana media digital, seperti podcast, membingkai narasi eksploitasi dalam industri hiburan. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana eksploitasi perempuan dalam industri sirkus diungkap melalui media digital, khususnya podcast Deddy Corbuzier. Dengan kerangka teori struktur sosial dan interaksi sosial Simmel, penelitian ini berupaya memahami bagaimana media digital memediasi kesadaran publik mengenai eksploitasi perempuan serta mendorong transformasi menuju struktur sosial yang lebih adil dan setara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis untuk menyingkap konstruksi narasi eksploitasi perempuan dalam industri sirkus melalui media digital. Unit analisis penelitian ini adalah wacana yang terbentuk dalam percakapan podcast, dengan fokus pada bagaimana struktur bahasa merefleksikan relasi kuasa dan ketimpangan gender. Subjek penelitian adalah episode podcast Deddy Corbuzier berjudul "*Ada Bunker Rahasia!! Tempat Kami Di 'Gituin' !? 60 Anak Sejak Kecil !? Sirkus Oci Taman Safari*", yang dipublikasikan di YouTube pada 18 April 2025. Pemilihan episode ini didasarkan pada pertimbangan purposive sampling, karena episode tersebut memuat kesaksian tentang praktik eksploitasi dalam Oriental Circus Indonesia (OCI), sekaligus menjadi salah satu tayangan populer yang memicu diskusi publik luas. Dengan demikian, meski penelitian ini tidak bersifat komparatif maupun longitudinal, fokus pada satu episode dianggap memadai untuk mengungkap representasi diskursif eksploitasi perempuan di ruang digital.

Identifikasi data, berupa transkrip percakapan podcast yang diturunkan secara verbatim. Observasi naratif, dengan menandai pola representasi, aktor, dan relasi kuasa yang ditampilkan. Analisis isi kritis, yang menekankan pada struktur bahasa, posisi subjek, dan implikasi sosial. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, dilakukan triangulasi data melalui: (a) perbandingan isi podcast dengan pemberitaan media daring mengenai kasus OCI, (b) pembacaan sejawat (*peer debriefing*) untuk menguji konsistensi temuan, serta (c) reflektivitas peneliti dalam mencatat bias interpretatif. Instrumen utama penelitian ini adalah lembar observasi dan pencatatan tematik berbasis teori, dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 untuk proses coding, kategorisasi tema, dan penelusuran pola wacana. Analisis dilakukan dengan kerangka teori George Simmel tentang struktur sosial dan interaksi sosial untuk memetakan relasi kuasa antara manajemen sirkus, pekerja perempuan, dan media digital.

Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma interpretivisme kritis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi interaksi, namun tetap terikat pada struktur kuasa yang lebih besar. Posisi ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mendeskripsikan wacana, tetapi juga menyingkap dimensi ideologis di balik representasi eksploitasi gender dalam media digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa kasus eksploitasi perempuan di Oriental Circus Indonesia (OCI) memperlihatkan realitas kekerasan yang kompleks, berlapis, dan berlangsung dalam berbagai dimensi kehidupan pekerja. Dari kesaksian para korban yang muncul di ruang publik digital, terlihat jelas bahwa tubuh perempuan mengalami reduksi menjadi sekadar alat hiburan yang sepenuhnya dikendalikan oleh manajemen. Mereka dipaksa bekerja dalam kondisi ekstrem, menghadapi kekerasan fisik, pelecehan seksual, hingga hukuman yang kejam ketika berusaha melawan. Situasi ini menandakan hilangnya kedaulatan perempuan atas tubuhnya sendiri, dan tubuh mereka diperlakukan sebagai komoditas yang dipertontonkan sekaligus dikontrol penuh. Eksploitasi yang dialami tidak berhenti pada aspek fisik, melainkan merembes hingga ke ranah psikologis. Korban menunjukkan trauma yang mendalam berupa rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, dan penderitaan mental yang berlangsung dalam jangka panjang. Tekanan untuk tetap bekerja meskipun sakit atau terluka menggambarkan betapa kuatnya ancaman yang membayangi mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa eksploitasi perempuan tidak hanya merusak tubuh, tetapi juga menggerogoti jiwa, sehingga meninggalkan luka yang sulit dipulihkan.

Selain itu, eksploitasi juga berakar pada struktur sosial dan ekonomi yang timpang. Pekerja perempuan menerima upah minim, tidak memiliki akses pada perlindungan hukum, dan terjebak dalam situasi tanpa pilihan keluar yang realistis. Tekanan ekonomi dan norma budaya membuat mereka sulit melepaskan diri dari lingkaran eksploitasi. Dengan demikian, kasus ini tidak hanya memperlihatkan persoalan individu, melainkan menyingkap adanya sistem yang menormalisasi ketidakadilan terhadap perempuan di sektor hiburan. Di balik realitas kelam tersebut, podcast yang mengangkat kasus OCI menunjukkan peran media digital sebagai ruang penting untuk membuka tabir realitas tersembunyi. Kehadiran media digital memungkinkan korban untuk bersuara langsung di hadapan publik dan mendapatkan perhatian luas. Kasus ini memperlihatkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki kapasitas sebagai instrumen advokasi yang dapat mendorong perhatian sosial dan bahkan tindak lanjut dari lembaga terkait.

Namun, media digital juga menunjukkan ambivalensinya. Meskipun memberi ruang bagi korban untuk berbicara, platform digital justru memunculkan komentar bernuansa menyalahkan korban. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya netral. Ia dapat menjadi arena perlawanan sekaligus arena reproduksi kekerasan simbolik, di mana stereotip gender dan pandangan merendahkan perempuan tetap beroperasi secara luas. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa pola relasi kuasa yang timpang antara manajemen dan pekerja tercermin jelas dalam kasus OCI. Manajemen menduduki posisi dominan dengan kendali penuh atas kehidupan pekerja, sedangkan pekerja perempuan kehilangan ruang negosiasi atas hak-haknya. Relasi sosial yang terbangun bersifat dominatif, penuh ancaman, dan menutup peluang bagi pekerja untuk memperjuangkan martabat serta kesejahteraan mereka. Pola ini tidak hanya berlangsung di ruang kerja nyata, tetapi juga berlanjut di ruang digital melalui komentar-komentar publik yang merendahkan korban. Kasus eksploitasi di OCI juga menyingkap kegagalan sistem hukum dan sosial dalam memberikan perlindungan yang layak bagi perempuan. Minimnya regulasi, lemahnya pengawasan, serta absennya perlindungan hukum membuat perempuan semakin rentan terhadap praktik eksploitasi. Tuntutan korban tidak hanya berkaitan dengan pemulihan hak secara personal, tetapi juga mengandung makna kolektif sebagai perjuangan melawan struktur sosial yang menindas.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perubahan sosial sangat diperlukan untuk mencegah terulangnya kasus serupa. Perubahan tersebut mencakup pembaruan regulasi yang lebih melindungi pekerja perempuan, penguatan mekanisme pengawasan dalam industri hiburan, serta transformasi cara pandang publik agar perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai objek hiburan semata, melainkan sebagai

subjek yang memiliki hak, martabat, dan kedaulatan penuh. Meskipun penuh dengan ambivalensi, media digital tetap menyimpan potensi besar untuk mendorong transformasi sosial. Jika diarahkan secara kritis, media dapat menjadi ruang edukasi dan advokasi yang memperkuat suara korban, meningkatkan kesadaran publik, dan membangun solidaritas sosial. Akan tetapi, hal ini menuntut kesadaran kolektif dari masyarakat, pemerintah, dan industri hiburan untuk tidak terjebak dalam konsumsi sensasional semata, melainkan menjadikan kasus seperti OCI sebagai momentum untuk perubahan nyata. Pada akhirnya, eksploitasi perempuan hanya dapat ditekan jika perempuan dalam industri hiburan dipandang bukan sebagai “aset pertunjukan,” melainkan sebagai manusia yang memiliki hak dan martabat yang setara.

### **Pembahasan**

Analisis terhadap podcast Deddy Corbuzier mengenai kasus Oriental Circus Indonesia (OCI) menunjukkan bahwa pekerja perempuan mengalami eksploitasi yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan simbolik, di mana tubuh mereka direduksi menjadi alat hiburan sehingga kehilangan kendali atas waktu, ruang, dan identitas (Deddy Corbuzier, 2025). Fenomena ini, jika dibaca melalui teori George Simmel, merupakan cerminan dari relasi sosial yang timpang antara manajemen dan pekerja, dengan struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Masudi, 2015). Kehadiran podcast ini juga memperlihatkan fungsi media digital sebagai ruang penting untuk membuka tabir realitas tersembunyi, sekaligus mengingatkan publik bahwa eksploitasi perempuan masih berlangsung bahkan dalam industri hiburan yang dianggap dunia seni (Mustaqim et al., 2024).

Kasus Oriental Circus Indonesia (OCI) yang terungkap lewat podcast Deddy Corbuzier menjadi salah satu contoh eksploitasi perempuan di sektor hiburan yang sering kali tersembunyi dari publik. Dari kesaksian korban, seperti Butet dan Vivi, tampak jelas bahwa eksploitasi berlangsung dalam berbagai bentuk yang saling terkait. Pertama, kontrol tubuh terlihat dari paksaan kerja di bawah kondisi ekstrem, termasuk kekerasan fisik, pelecehan seksual, bahkan hukuman berupa dipukuli, dirantai, hingga disetrum ketika mencoba melawan Tubuh perempuan direduksi menjadi alat hiburan yang dipertontonkan sekaligus dikontrol penuh oleh manajemen (Deddy Corbuzier, 2025). Kedua, trauma psikologis menjadi konsekuensi jangka panjang dari kekerasan ini. Rasa takut, hilangnya kepercayaan diri, serta penderitaan mental yang dialami korban menunjukkan bahwa eksploitasi tidak berhenti pada level fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikis yang lebih dalam (Fauziyah & Nurwahidin, 2022). Banyak korban tetap bekerja meski sakit atau terluka karena ancaman hukuman yang membayangi. Ketiga, eksploitasi juga terkait dengan ketidakadilan struktural. Para pemain perempuan menerima upah minim, tanpa akses perlindungan hukum, dan

tidak memiliki pilihan keluar yang realistis karena terjebak oleh tekanan ekonomi dan norma budaya (Israwati & Hanalir, 2023; Sari & Rusliawati, 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa eksploitasi perempuan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan sistem patriarkal yang melembaga dalam industri hiburan. Tubuh dan identitas perempuan ditempatkan sebagai komoditas yang bisa dipertukarkan demi keuntungan manajemen (Hendra et al., n.d.).

Podcast Deddy Corbuzier berperan sebagai ruang digital yang memungkinkan korban berbicara langsung kepada publik. Platform YouTube, misalnya, menyediakan affordance berupa aksesibilitas luas, kecepatan penyebaran, dan potensi viralitas yang membuat kasus OCI mendapat perhatian nasional (Deddy Corbuzier, 2025; Evangeline, 2024). Dengan cara ini, media digital tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga instrumen advokasi yang membuka jalan bagi lembaga seperti Komnas HAM untuk menindaklanjuti kasus (Julianti et al., 2023; Roos et al., 2024). Sehingga, media digital juga menghadirkan ambivalensi. Interaktivitas yang menjadi keunggulannya justru memunculkan komentar-komentar yang bernuansa *victim-blaming*, di mana korban dianggap bertanggung jawab atas penderitaan mereka (Zuhri & Fadil, 2024). Situasi ini memperlihatkan bahwa affordance media tidak netral: ia dapat menjadi ruang resistensi sekaligus ruang reproduksi kekerasan simbolik. Kritik terhadap fenomena digitalisasi perlu diarahkan pada bagaimana narasi kekerasan diproduksi dan dikonsumsi. Di satu sisi, platform digital memberi ruang alternatif bagi korban untuk menyuarkan pengalaman mereka; di sisi lain, logika algoritma dan budaya media sering kali justru menyoroti sensasi penderitaan ketimbang substansi struktural yang melatarbelakangi eksploitasi. Akibatnya, kasus kekerasan mudah menjadi konsumsi publik yang viral, tetapi sulit diterjemahkan ke dalam perubahan sosial yang konkret.

Untuk memahami kasus OCI lebih dalam, teori struktur sosial dan interaksi sosial George Simmel relevan digunakan. Menurut Simmel, struktur sosial terbentuk dari interaksi berulang yang kemudian menciptakan pola relasi kekuasaan (Dr. Dra Alfien, 2024). Dalam konteks OCI, struktur sosial memperlihatkan ketimpangan hierarkis: manajemen berada pada posisi dominan yang mengendalikan seluruh aspek kehidupan pekerja, sedangkan pekerja khususnya perempuan tidak memiliki ruang negosiasi (Dakhi, 2022; Sunarto, 2005). Relasi kuasa ini tidak hanya berbentuk kontrak kerja yang timpang, tetapi juga tercermin dalam pola interaksi sehari-hari. Sesuai teori interaksi sosial Simmel, hubungan yang dibangun antara manajemen dan pekerja bersifat dominatif, dengan karakter relasi yang sarat ancaman dan hukuman. Hal ini membuat pekerja perempuan kehilangan kapasitas untuk menegosiasikan hak-haknya (RAHO, 2021). Lebih jauh, interaksi digital juga dapat dibaca melalui kerangka Simmel.

Media sosial menciptakan ruang interaksi baru, tetapi tetap melanjutkan pola ketidaksetaraan yang ada. Komentar seksis atau cemoohan terhadap korban memperlihatkan bahwa stereotip gender direproduksi secara luas di ruang digital (Wahyu, 2020). Dengan demikian, baik dalam ruang nyata maupun maya, relasi kuasa timpang yang merugikan perempuan tetap beroperasi (Israwati & Hanalir, 2023; Zahid et al., 2023).

Kasus eksploitasi di OCI merefleksikan kegagalan sistem hukum dan sosial dalam melindungi Perempuan (Prihantini et al., 2024). Karena itu, tuntutan keadilan dari korban bukan hanya soal kompensasi personal, tetapi juga bagian dari perjuangan kolektif perempuan melawan struktur sosial yang menindas (Steven et al., 2024). Perubahan sosial yang diharapkan mencakup: (1) pembaruan regulasi hukum yang lebih melindungi pekerja perempuan, (2) penguatan mekanisme pengawasan industri hiburan, serta (3) edukasi publik untuk mengubah cara pandang terhadap perempuan dari objek konsumsi menjadi subjek dengan hak yang setara (Pearson, 2023). Media digital, meskipun problematis, tetap dapat dimanfaatkan untuk mendukung transformasi sosial ini. Jika diarahkan dengan tepat, platform digital bisa berfungsi sebagai ruang edukasi dan advokasi yang memperkuat suara korban, meningkatkan kesadaran publik, serta membangun solidaritas sosial (Amelia & Rohimi, 2024). Tetapi, hal ini menuntut kesadaran kritis dari pengguna media agar tidak terjebak dalam konsumsi sensasional, melainkan bergerak ke arah advokasi yang nyata. Transformasi sosial hanya dapat dicapai melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, media, dan industri hiburan. Perempuan dalam industri hiburan perlu dipandang bukan sebagai "aset pertunjukan," melainkan sebagai manusia yang memiliki hak dan martabat. Dengan begitu, eksploitasi perempuan dapat ditekan, dan industri hiburan benar-benar menjadi ruang seni, bukan ruang kekerasan terselubung.

## **PENUTUP**

Penelitian ini berkontribusi secara ilmiah dengan menunjukkan bahwa eksploitasi perempuan dalam industri sirkus, sebagaimana direpresentasikan melalui podcast Deddy Corbuzier, dapat dipahami melalui perspektif George Simmel sebagai refleksi dari struktur sosial yang timpang dan interaksi kekuasaan yang tidak setara. Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis representasi media digital dengan teori struktur sosial dan interaksi sosial, sehingga memperkaya kajian sosiologi media dan gender. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya media digital bukan hanya sebagai ruang narasi alternatif, tetapi juga sebagai instrumen advokasi dan pemberdayaan korban. Melainkan, tantangan berupa victim-blaming dan

resistensi kultural menegaskan perlunya pendekatan kritis dalam memanfaatkan platform digital.

Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya keterlibatan negara, industri hiburan, dan masyarakat sipil dalam membangun sistem perlindungan hukum yang lebih tegas sekaligus mengembangkan literasi digital berbasis kesetaraan gender. Untuk arah penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi lintas-industri (misalnya film, musik, atau periklanan) guna menguji apakah pola eksploitasi serupa juga muncul, serta evaluasi terhadap efektivitas kebijakan dan program edukasi digital yang ditujukan untuk meminimalisasi praktik eksploitasi perempuan di ruang publik maupun digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrika Dalam Pandangan Pemuda Indonesia*. (N.D.). Retrieved February 24, 2025, From [https://Kemlu.Go.Id/Files/Repositori/80503/1732092412673da1fcb3a90\\_8\\_\\_Afrika\\_Dalam\\_Pandangan\\_Pemuda\\_Indonesia.Pdf](https://Kemlu.Go.Id/Files/Repositori/80503/1732092412673da1fcb3a90_8__Afrika_Dalam_Pandangan_Pemuda_Indonesia.Pdf)
- Amelia, M., & Rohimi, P. (2024). Patriarki Dan Femvertising: Eksploitasi Feminisme Sebagai Alat Kapitalisme Dalam Media. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/g.v4i2.3520>
- Dakhi, A. S. (2022). *Pengantar Sosiologi*. Deepublish.
- Deddy Corbuzier (Director). (2025, April 18). ADA BUNKER RAHASIA!!TEMPAT KAMI DI "GITUIN" **!?** 60 ANAK SEJAK KECIL **!?** SIRKUS OCI TAMAN SAFARI. [Video Recording]. [https://www.youtube.com/watch?v=SSL5cOVt\\_9g](https://www.youtube.com/watch?v=SSL5cOVt_9g)
- Dr. Dra Alfien, P. (2024). SOSIOLOGI PENGETAHUAN. *Pt. Media Penerbit Indoensia*, 1. Ely Zulaikha, N. : 17101010040. (2024). AL TA'AMUL AL IJTIMA'Y FI AL RIWAYAH "AL HUBB TAHTA AL MATAR" LI NAJIB MAHFUZ (DIRASAH IJTIMA'TYYAH LI GEORG SIMMEL) [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69473/>
- Evangeline, C. (2024). Benarkah Tubuhku Dieksploitasi Untuk Keadilan?: Tinjauan Terhadap Persamaan Kasus "Vina Cirebon" Dengan Penafsiran Kitab Hakim-Hakim 19 Menggunakan Metode Sosio-Naratif. *Aradha: Journal Of Divinity, Peace And Conflict Studies*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21460/aradha.2024.42.1328>
- Fauziyah, D. F., & Nurwahidin, N. (2022). Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 172-182. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6038>

- Frix, N. (2023). Patriarchal State Projects And The Exploitation Of Women: A Case Study Of Japan's Sex Industry (1870s-1950s). *Journal Of Human Trafficking*, 0(0), 1-15. <https://doi.org/10.1080/23322705.2023.2205815>
- Gandeng Sejumlah Pihak, Kemen PPPA Dorong Aksi Bersama Lindungi Perempuan Dan Anak Dari Kekerasan Di Ranah Daring. (N.D.). Retrieved February 24, 2025, From [https://kemenpppa.go.id/page/view/ntmxmq%3D%3D?utm\\_source=chatgpt.com](https://kemenpppa.go.id/page/view/ntmxmq%3D%3D?utm_source=chatgpt.com)
- Hendra, R., Eddyono, S. W., Singereta, E., Kamilah, A. G., & Rahmat, B. (N.D.). *Tindak Pidana Terkait Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) Dalam Rancangan KUHP*.
- Israwati & Hanalir. (2023). GLOBALISASI: EKSPLOITASI ATAU KEBEBASAN PEREMPUAN? *JAPMAS: Jurnal Politik Dan Demokrasi*, 1(2), 140-146. <https://doi.org/10.52423/japmas.v1i2.18>
- Julianti, L., Siregar, R. M., & Aulia, P. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Media Sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 166-175. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/795/270>
- Kurniadi, N., & Qomarudin, H. (2022). TINDAK PIDANA PERDAGANGAN WANITA UNTUK TUJUAN EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL PADA MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Putusan Nomor: 1025/Pid.Sus/2018/PN.Sby). *Jurnal Ilmiah Publika*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.33603/publika.v10i2.7841>
- Masudi, M. (2015). AKAR-AKAR TEORI KONFLIK: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial Dalam Pandangan Karl Marx Dan George Simmel. *Fikrah*, 3(1), 177-200.
- Musso, M. G. (2020). Violence And Social Change. The New Routes Of Sovereignty In The Globalised World. *International Review Of Sociology*, 30(2), 171-196. <https://doi.org/10.1080/03906701.2020.1807866>
- Mustaqim, D. A., Hakim, F. A., Atfalina, H., & Fatakh, A. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Sarana Partisipasi Warganet Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Akuntabilitas Penegakan Hukum Di Indonesia. *Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56916/jmrd.v1i1.655>
- Pearson, C. H. (2023). Exploitation: A Missing Element To Our Understanding Of Environmental Justice. *Ethics, Policy & Environment*, 26(3), 374-386. <https://doi.org/10.1080/21550085.2022.2133943>
- Prihantini, A. F., Nurhidayah, S., & Efendi, T. A. (2024). (RE)KONSTRUKSI DAN REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM MEDIA VISUAL PERIKLANAN INDONESIA: UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 585-599. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.489>

- RAHO, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Penerbit Ledalero. [Http://Repository.Iftkledalero.Ac.Id/309/](http://Repository.Iftkledalero.Ac.Id/309/)
- Risnanda, A. D. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM DALAM KLASIFIKASI BENTUK KEKERASAN TERHADAP HEWAN DI INDONESIA: Legal Protection To Animals Under Indonesian Law In Classifying Forms Of Violence Against Animals. *Res Nullius Law Journal*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.34010/rnlj.v5i2.9789>
- Rizka, I. N., Zaini, A., & Zuhra, S. F. (2025). Penggunaan Media Sosial Dalam Pembuatan Konten Seksual: Tinjauan Normatif Terhadap Foto Wanita Dan Hak Privasi. *Interdisciplinary Explorations In Research Journal*, 3(1), Article 1. [Https://Www.Shariajournal.Com/Index.Php/IERJ/Article/View/991](https://Www.Shariajournal.Com/Index.Php/IERJ/Article/View/991)
- Roos, C. A., Koudenburg ,Namkje, & And Postmes, T. (2024). The Social Dynamics Approach To Mediated Communication. *European Review Of Social Psychology*, 35(2), 424–457. <https://doi.org/10.1080/10463283.2024.2322905>
- Sari, I. P., & Rusliawati, E. (2023). Eksploitasi Perempuan Sebagai Komoditas Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36761/mantra.v1i2.3497>
- Steven, A., Wijaya, D., & Tedjokusumo, D. D. (2024). Peran Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara Dalam Menanggulangi Eksploitasi Perempuan Dan Anak. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2261–2271. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1217>
- Suhaili, H. A. Binti M., Sher, N. Z. Binti J., Norhidayat, N., & Fadillah, R. (2024). Eksploitasi Perempuan Di Media Massa. *Interdisciplinary Explorations In Research Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.484>
- Sunarto, P. D. K. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.
- Wahyu. (2020). *Sosiologi Tokoh, Teori Dan Berbagai Pemikirannya*. Tahura Media Banjarmasin. [Https://Repo-Dosen.Ulm.Ac.Id//Handle/123456789/22732](https://Repo-Dosen.Ulm.Ac.Id//Handle/123456789/22732)
- Wahyuni, S., Nurbayani, S., Komariah, S., & Rahayu, T. (2023). Demistifikasi Seksualitas Melalui Model Pendidikan Seksual, Peran Bystander Dan Media: Suatu Tantangan Gender Dan Pembangunan. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(2), Article 2. [Https://Doi.Org/10.17509/Sosietas.V13i2.65234](https://Doi.Org/10.17509/Sosietas.V13i2.65234)
- Zahid, A., Ayu, N. A. K., & Ikeyanti, R. L. (2023). Kapitalisme Tubuh Perempuan: Sebuah Pendisiplinan Atau Industrialisasi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 115–131. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i2.65234>
- Zuhri, S., & Fadil, C. (2024). PERAN MEDIA DIGITAL DALAM PENEGAKAN HUKUM DI MASYARAKAT. *Crossroad Research Journal*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.286>